

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengalaman

Pengalaman merupakan kejadian yang dialami seseorang semasa hidupnya sehingga memungkinkan bagi orang tersebut untuk mendapatkan pengetahuan dari apa yang pernah ia alami. Dewey (1958) dalam bukunya *Experience and Nature* menjelaskan definisi dari pengalaman sebagai sesuatu yang terjadi hanya pada kondisi yang sangat spesial, pada makhluk yang sangat terorganisir dan membutuhkan lingkungan yang spesial. Pengalaman dapat diartikan juga sebagai sesuatu yang berinteraksi dengan cara tertentu. Pengalaman mencakup apa yang dilakukan, dirasakan, diderita, dan diperjuangkan oleh seseorang atau akibat dari apa yang dilakukan, dirasakan, diderita, dan diperjuangkan oleh orang tersebut. Pengalaman terbagi menjadi dua yaitu pengalaman primer dan pengalaman sekunder. Pengalaman primer adalah pengalaman dimana seseorang mengumpulkan masalah-masalah yang telah lampau dan menghasilkan data untuk merefleksikan permasalahan yang sedang terjadi sehingga masalah yang ada saat ini menjadi jelas dan kemudian menghasilkan suatu pengalaman baru yang disebut pengalaman sekunder.

Dewey juga menyebutkan bahwa pengalaman juga dapat diklasifikasikan menjadi pengalaman anestetik dan pengalaman estetis. Pengalaman anestetik adalah pengalaman yang dihasilkan ketika ada situasi dimana makhluk hidup didorong untuk melakukan sesuatu yang membosankan atau situasi yang memaksanya untuk melakukan sesuatu dalam mode mekanis. Artinya makhluk hidup tersebut hanya mengulangi siklus yang sama dalam kehidupannya. Adapun pengalaman estetis adalah kualitas pengalaman dimana ada pemenuhan suatu pergerakan yang disatukan oleh suatu kualitas lain. Pengalaman estetis juga bisa diartikan sebagai sikap atau tindakan yang diambil untuk pengalaman tertentu. Pengalaman estetis selalu terjadi dalam kehidupan kecuali dalam dua kondisi yaitu ketika makhluk hidup tersebut berada dalam aliran keabadian atau ketika berada di surga.

Karya Dewey mengundang peneliti lain untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai definisi pengalaman sehingga Acampado (2019) mencoba melakukan

interpretasi karya Dewey dan mendefinisikan pengalaman sebagai manifestasi dari interaksi atau hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya sehingga tercapai kepuasan dan keseimbangan. Pengalaman merupakan sesuatu yang dinamis, kompak, komunikatif, historis, dan berorientasi sosial. Karena sifatnya yang dinamis, pengalaman secara signifikan menyiratkan ruang dan waktu yang mana merupakan prasyarat aktifitas manusia dan selalu berubah karena selalu ada interaksi baru antara makhluk hidup dengan lingkungan. Pengalaman adalah titik awal yang merupakan dasar dari pengetahuan dan kemudian menjadi himpunan pemikiran.

Hohr (2013) meninjau ulang konsep pengalaman Dewey karena menurutnya Dewey tidak menyebutkan elaborasi sistematis dari perbedaan antara pengalaman primer dan pengalaman sekunder, serta antara pengalaman estetis dan pengalaman anestetis. Hohr dalam tulisannya menyebutkan perbedaan konsep pengalaman menurut Dewey dengan istilah *feeling*, *enliving*, dan *conceiving*. *Feeling* atau perasaan didefinisikan sebagai suatu bentuk kecerdasan yang bersifat sensori-motorik dan prasimbolik. *Feeling* adalah mode dasar dari pengalaman dimana aksi, emosi, kognisi, dan komunikasi merupakan kesatuan yang utuh. *Enliving* adalah pengalaman estetis yang membentuk dunia sebagai pengalaman individu dimana makhluk hidup merupakan subjek dalam kehidupan duniawi. Dalam *enliving* terdapat aspek moral yang muncul karena renggangnya hubungan antara aksi, emosi, dan kognisi yang disebabkan adanya alternatif aksi yang menimbulkan adanya renungan dan pilihan bagi subjek. *Conceiving* di sisi lain merupakan pemahaman terhadap dunia dimana ada celah yang lebih besar antara aksi, emosi, dan kognisi sehingga muncul kemampuan subjek untuk melakukan abstraksi, analisis, dan klasifikasi. Dalam *conceiving* subjek mampu merealisasikan pengalaman yang ia miliki untuk menyederhanakan realita secara radikal.

Dari definisi-definisi tersebut peneliti menyimpulkan definisi pengalaman sebagai perwujudan interaksi yang berorientasi ruang dan waktu antara makhluk hidup dengan lingkungannya entah itu berupa aksi, emosi, ataupun kognisi sehingga memungkinkan makhluk hidup tersebut untuk memperoleh pengetahuan. Karena sifatnya yang berorientasi pada waktu, pengalaman dapat diklasifikasikan berdasarkan jangka waktu.

2.1.2 Bimbingan Belajar

Aini (2015) mendefinisikan bimbingan belajar sebagai bantuan, tuntutan, ataupun arahan bagi siswa yang diberikan oleh pembimbing dengan mengembangkan suasana belajar sehingga siswa mampu meningkatkan kemampuan dalam belajar dan mengatasi kesulitan-kesulitan belajarnya sehingga mencapai keberhasilan dalam belajar. Sesuai dengan definisi tersebut, tujuan dari bimbingan belajar adalah:

1. Mengembangkan cara belajar siswa,
2. Membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan belajar,
3. Membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar,
4. Membantu siswa dalam meningkatkan prestasi akademik.

Menurut Wulandari (2017), bimbingan belajar diartikan sebagai sebuah proses pemberian bantuan yang dilakukan secara kontinyu dan berkelanjutan bagi suatu individu dengan tujuan agar individu mendapatkan pengalaman sehingga terjadi perubahan pada individu entah secara internal atau eksternal yang berpengaruh terhadap tingkah laku individu dalam kehidupan sehari-hari. Agar terdapat perubahan yang signifikan pada individu, bimbingan belajar harus melalui manajemen yang baik dan tertata sehingga tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan jelas.

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2019) bimbingan belajar merupakan bimbingan yang diberikan pembimbing kepada individu dengan tujuan memberikan arahan bagi individu tersebut untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan akademik. Bimbingan yang diberikan dapat berupa bantuan dalam mengatasi kesulitan yang dialami oleh individu, arahan untuk belajar dengan cara yang efektif, serta bantuan agar individu dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan pendidikan sehingga sukses dalam belajar.

Sejalan dengan hal tersebut Makmun (2012) mendefinisikan bimbingan belajar sebagai proses pengenalan, pemahaman, penerimaan, dan pengarahan yang diberikan kepada individu agar individu tersebut mampu memecahkan permasalahan yang dialaminya dengan kerja kerasnya sendiri sebagai manifestasi dari penyesuaian dirinya terhadap kurikulum pendidikan sehingga diharapkan individu tersebut mampu mencapai tingkat perkembangan yang optimal.

Kegiatan bimbingan belajar dapat dilaksanakan di berbagai tempat seperti di rumah, sekolah, daring, ataupun di lembaga bimbingan belajar tertentu di luar sekolah

(Hutahaean et al., 2022; Nasution, 2021; Prasetyo & Afaria, 2022; Wulandari, 2017). Penelitian ini difokuskan pada kegiatan bimbingan belajar yang diselenggarakan di lembaga bimbingan belajar tertentu di luar sekolah.

Bimbingan belajar di lembaga tertentu luar sekolah merupakan pendidikan nonformal berupa pembelajaran tambahan sebagai pelengkap pendidikan formal di sekolah. Hal ini disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal. Menurut Sudjana (2004) salah satu tujuan pendidikan nonformal berupa bimbingan belajar adalah menyediakan kesempatan belajar bagi siswa pada jenjang pendidikan formal tertentu yang membutuhkan tambahan pembelajaran guna memperdalam penguasaan dan pemahaman terhadap materi tertentu.

Adapun definisi lembaga bimbingan belajar sebagaimana disampaikan oleh Christ (1971) adalah suatu fasilitas dimana siswa datang untuk mendapatkan perubahan dalam bantuan belajar dan sikap belajar terutama dalam konteks membaca, menulis, menghitung, dan kemampuan belajar. Fungsi utama bimbingan belajar adalah membantu siswa dalam “menaklukkan” sistem pendidikan dengan meningkatkan *grade* atau agar siswa belajar lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat dan dengan kemudahan dan rasa percaya diri yang lebih besar. Terdapat fungsi lain untuk bimbingan belajar diantaranya:

1. Sebagai tempat dimana siswa bisa mendapat bantuan tutorial
2. Sebagai lembaga yang mampu memberikan rujukan ke lembaga lainnya
3. Sebagai perpustakaan yang berisi bahan belajar
4. Sebagai fasilitas berlatih bagi Paraprofesional, konselor sebaya, dan tutor

Lembaga bimbingan belajar harus tertata rapi sehingga bisa memberikan pelayanan yang memuaskan bagi para penggunanya. Truschel dan Reedy (2009) memberikan definisi lain bimbingan belajar yaitu suatu tempat dimana siswa, data siswa, dan penyedia fasilitas belajar tertata dalam suatu sistem berbasis manusia yang terstruktur dan teratur untuk melayani siswa dan penyedia pembelajaran dari institusi manapun yang menyadari bahwa belajar merupakan hal yang urgen bagi siswanya. Bimbingan belajar merupakan suatu integrasi dari setidaknya empat layanan yaitu

1. Perpustakaan,
2. Layanan audio visual,
3. Kegiatan pembelajaran modern termasuk didalamnya kegiatan tutoring, dan
4. Layanan pengembangan instruksional.

Saat ini layanan yang diberikan oleh lembaga bimbingan belajar semakin bervariasi. Laraswati dan Yusiana (2018) menyebutkan lembaga bahwa bimbingan belajar saat ini tidak hanya memberikan bimbingan bagi para siswanya tetapi juga memberikan latihan soal-soal yang mungkin keluar di ujian. Latihan ini dapat berupa tugas ataupun try out simulasi ujian agar siswa terbiasa dengan suasana ujian sehingga mengurangi kecemasan ketika ujian yang sebenarnya berlangsung. Lembaga bimbingan belajar juga membantu siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru dari sekolah. Alfari (2023) menyebutkan bahwa lembaga bimbingan belajar memiliki tutor yang siap membimbing siswa dalam menyelesaikan tugas dari sekolah.

Selain bimbingan akademik, lembaga bimbingan belajar juga memberikan bimbingan mental kepada siswa-siswanya. Rusydi dan Sofyuni (2021) menyebutkan bahwa lembaga bimbingan belajar juga memberikan motivasi dan dorongan kepada siswanya agar selalu bersemangat dalam belajar. Motivasi diberikan kepada siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dan agar mereka selalu berambisi dalam meningkatkan prestasi akademik. Bimbingan belajar di lembaga bimbingan belajar bukan merupakan sarana pendidikan yang utama bagi para siswa. Dharmapatni dan Supriyadi (2015) menyebutkan bahwa bimbingan belajar merupakan pembelajaran tambahan di luar sekolah sebagai pelengkap pembelajaran yang didapatkan siswa di sekolah. Siswa mengikuti bimbel agar memantapkan pemahaman materi yang telah ia dapatkan di sekolah formal. Salah satu yang diajarkan dalam bimbingan belajar adalah bagaimana menyelesaikan soal dengan cara yang cepat dan tepat.

Namun pada akhirnya poin terpenting dari sebuah bimbingan belajar adalah mampu membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya. Fayakunimah (2019) mendefinisikan bimbingan belajar sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar sehingga siswa tersebut mampu mengatasi kesulitannya. Yasfin dan Ula (2021) menambahkan tujuan bimbingan belajar adalah membantu siswa menemukan cara belajar yang efektif dan

efisien, membantu siswa dalam merencanakan jadwal belajar secara efisien, menunjukkan cara mempelajari suatu materi pelajaran tertentu, dan menunjukkan cara mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian dan tes.

Bimbingan belajar dalam penelitian ini diukur berdasarkan frekuensi keikutsertaan seseorang dalam lembaga bimbingan belajar tertentu. Mulyono (2007) mengukur bimbingan belajar berdasarkan keikutsertaan siswa dalam pembelajaran yang disediakan oleh lembaga bimbingan belajar tertentu. Seseorang dikatakan memiliki pengalaman bimbingan belajar jika dia pernah mengikuti pembelajaran dalam suatu lembaga bimbingan belajar dan dikatakan tidak memiliki pengalaman bimbingan belajar jika dia tidak pernah mengikuti pembelajaran di lembaga bimbingan belajar manapun.

Keikutsertaan dalam bimbel juga bisa berarti pemanfaatan fasilitas dan layanan yang disediakan oleh lembaga bimbingan belajar tertentu. Menurut Panjaitan dan Sipayung (2022) keikutsertaan dalam lembaga bimbingan belajar dapat diartikan sebagai pemanfaatan fasilitas dan layanan yang diberikan oleh lembaga bimbingan belajar tertentu. Fasilitas ini dapat berarti pemberian jasa berupa bimbingan atau *tutoring* oleh pembimbing dari lembaga ataupun sarana prasarana yang disediakan lembaga untuk menunjang tujuannya. Keikutsertaan siswa dalam lembaga bimbingan belajar tertentu dapat diukur berdasarkan jangka waktu tertentu. Puspitasari (2014) menghitung keikutsertaan bimbingan belajar berdasarkan frekuensi lama kursus dalam hitungan bulan.

Dari pemaparan tersebut peneliti menyimpulkan definisi bimbingan belajar sebagai kegiatan belajar siswa dengan mentor (tutor/guru) di luar jam belajar formal di sekolah untuk mengatasi kesulitan belajar atau pengayaan belajar melalui lembaga bimbingan belajar nonformal maupun melalui tutor/guru secara informal. Lembaga bimbingan belajar nonformal adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan nonformal berupa pendidikan kesetaraan, pendidikan peningkatan kompetensi akademik, dan/atau pendidikan nonformal lain yang dibutuhkan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini lembaga ini dibatasi pada lembaga-lembaga yang memiliki izin operasional resmi dari Kemdikbud sebagai lembaga bimbingan belajar di Kota Tasikmalaya antara lain Ganesha Operation, Bimbingan Belajar Tridaya, Nurul Fikri, Brain Academy, Primagama, Science Society,

LKP Rumah Khaira, Rumah Belajar SMART CLUB, LBB LCC, dan LBB Pikma. Sedangkan bimbingan belajar secara informal adalah kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, bimbingan belajar secara informal diartikan kegiatan tambahan belajar siswa di luar jam sekolah formal bersama seorang guru atau tutor dalam tempo waktu yang terjadwal. Bimbingan belajar memiliki ciri-ciri memberikan bantuan tutorial, memberikan layanan perpustakaan sebagai bahan belajar, memberikan bantuan dalam mengerjakan tugas dari sekolah formal, dan memberikan cara cepat dalam belajar.

2.1.3 Pengalaman Bimbingan Belajar

Pengalaman merupakan kejadian yang dialami oleh seseorang yang berorientasi ruang dan waktu sehingga pengalaman bimbingan belajar merupakan pengalaman yang terbatas pada ruang bimbingan belajar saja. Pengalaman bimbingan belajar sebagaimana disebutkan oleh Fatimah, Nurhadi, dan Liestyasari (2016) adalah pengalaman belajar yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang hanya bersekolah di sekolah reguler. Pembelajaran tambahan merupakan salah satu tujuan didirikannya sebuah lembaga bimbingan belajar. Selain itu pengalaman lainnya adalah pengalaman latihan mengerjakan soal-soal. Hal ini membantu siswa sehingga ketika mereka menemukan permasalahan yang mirip atau sama, mereka bisa menyelesaikannya dengan cepat dan mudah.

Pengalaman bimbingan belajar juga dapat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang dalam lembaga bimbingan belajar tertentu. Menurut Mulyono (2007) pengalaman bimbingan belajar diartikan sebagai keikutsertaan siswa dalam pembelajaran yang disediakan oleh lembaga bimbingan belajar tertentu. Seseorang dikatakan memiliki pengalaman bimbingan belajar jika dia pernah mengikuti pembelajaran dalam suatu lembaga bimbingan belajar dan dikatakan tidak memiliki pengalaman bimbingan belajar jika dia tidak pernah mengikuti pembelajaran di lembaga bimbingan belajar manapun.

Keikutsertaan dalam bimbel juga bisa berarti pemanfaatan fasilitas dan layanan yang disediakan oleh lembaga bimbingan belajar tertentu. Menurut Panjaitan dan Sipayung (2022) pengalaman bimbingan belajar dapat diartikan sebagai pemanfaatan fasilitas dan layanan yang diberikan oleh lembaga bimbingan belajar tertentu. Fasilitas

ini dapat berarti pemberian jasa berupa bimbingan atau *tutoring* oleh pembimbing dari lembaga ataupun sarana prasarana yang disediakan lembaga untuk menunjang tujuannya.

Pengalaman bimbingan belajar dapat diukur berdasarkan jangka waktu keikutsertaan seseorang dalam lembaga bimbingan belajar tertentu. Menurut Puspitasari (2014) pengalaman bimbingan belajar menjelaskan jangka waktu siswa mengikuti pembelajaran di suatu lembaga bimbingan belajar. Pengalaman bimbingan belajar dapat dihitung berdasarkan frekuensi lama kursus dalam hitungan bulan.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti merumuskan definisi pengalaman bimbingan belajar sebagai lamanya siswa mengikuti bimbingan belajar dalam suatu lembaga bimbingan belajar nonformal atau bimbingan belajar secara informal. Pengalaman bimbingan belajar dalam penelitian ini dihitung dalam satuan waktu dalam bulan sejak masuk SMP sampai pada waktu responden (siswa) mengisi instrumen penelitian ini dalam satuan bulan.

2.1.4 Kemampuan Penalaran Analogis

Kemampuan penalaran analogis merupakan bagian dari penalaran relasional. Jablansky et al. (2020) membagi penalaran relasional menjadi empat level yaitu penalaran analogis, penalaran anomali, penalaran antinomi, dan penalaran antitesis. Kemampuan penalaran analogis menurut Gentner (1982) adalah kemampuan menemukan kesamaan dan relasi antara objek. Sebelum membahas tentang kemampuan penalaran analogis terdapat beberapa istilah yang diperkenalkan:

1. *Base* atau masalah sumber merupakan objek asal yang memiliki sifat tertentu
2. *Target* masalah target adalah objek yang akan dianalogikan kepada *base*
3. Domain merupakan bagian dari *target* atau *base* dan direpresentasikan sebagai noda
4. Predikat yang terbagi menjadi dua yaitu atribut yang merupakan sifat dari satu domain dan relasi antara dua atau lebih domain

Menurut Gentner (1982) analogi merupakan pemetaan struktur dari *base* ke *target*. Ide pokok dari analogi adalah pernyataan jika suatu struktur relasional dapat diaplikasikan pada satu domain maka struktur tersebut juga dapat diaplikasikan pada domain lain. Terdapat empat asumsi yang harus terpenuhi sebelum pemetaan dilakukan yaitu:

1. Domain dan situasi diamati secara psikologis sebagai sistem dari objek, objek-atribut, atau relasi antara objek
2. Pengetahuan direpresentasikan sebagai jaringan proposisional dari noda dan predikat
3. Kejelasan kriteria predikat; kejelasan antara atribut dan relasi
4. Representasi ditujukan untuk merefleksikan cara menafsirkan suatu situasi.

Sedangkan Holyoak (2012) mendefinisikan kemampuan penalaran analogis sebagai kemampuan menemukan kesamaan pola dengan membandingkan dua situasi kemudian menarik kesimpulan situasi pada *target* dari situasi *base*. Dua situasi dikatakan dapat dianalogikan ketika keduanya memiliki pola hubungan yang sama antara elemen unsurnya. Menurut Holyoak analogi adalah proses induktif dimana kesimpulan dari analogi belum bisa dipastikan kebenarannya dan memerlukan pembuktian lebih lanjut.

Sejalan dengan hal tersebut, Ruppert (2013) mendefinisikan kemampuan penalaran analogis sebagai kemampuan menemukan kesamaan pada level objek dan relasi serta melakukan analogi untuk operasi matematis. Prinsip tujuan bernalar secara analogi adalah menyusun struktur suatu masalah yang dialami siswa atau *target* dengan membandingkannya dengan struktur tertentu yang pernah dialaminya atau *base*.

Sebagai contoh pemetaan yang termasuk analogi adalah pernyataan “atom sama seperti sistem tata surya kita”. Pernyataan ini timbul karena adanya kesamaan relasi antara planet dan matahari dengan elektron dan inti atom yaitu “mengitari”. Ini kita representasikan dalam jaringan proporsional sebagai

Base: MENGITARI(planet, matahari)

Target: MENGITARI(elektron, inti atom)

Hasil representasi ini dapat dikembangkan dan menghasilkan beragam interpretasi. Sebagai contoh adalah “massa elektron lebih kecil daripada massa inti atom” yang merupakan hasil interpretasi dari “massa planet lebih kecil daripada massa matahari”.

Kemudian terdapat beberapa teori mengenai indikator kemampuan penalaran analogis diantaranya menurut Gentner (2017) yaitu:

1. *Retrieval* yaitu diberikan suatu situasi masalah dan subjek menggali contoh serupa di memori jangka panjangnya yang mungkin dianalogikan dengan situasi terkini.

2. *Mapping* yaitu proses penyalarsan struktur-struktur yang representasional antara kedua situasi untuk memperoleh kesamaan dan proyeksi kesimpulan situasi saat ini.
3. *Evaluation* yaitu proses memeriksa pemetaan dan setidaknya terdiri dari tiga pertimbangan: apakah penyalarsan dan proyeksi kesimpulan yang didapat konsisten secara struktur; apakah proyeksi kesimpulan untuk target valid; dan apakah kesimpulan analogi yang didapatkan relevan dengan tujuan analogi.
4. *Abstraction* yaitu proses abstraksi kesamaan struktur dari kedua analog
5. *Re-representation* yaitu proses adaptasi salah satu atau kedua representasi untuk mengembangkan kecocokan.

Kemudian Sternberg (1977) mengajukan 5 indikator kemampuan penalaran analogis yaitu:

1. *Encoding* yaitu proses transformasi untuk setiap istilah dalam analogi menjadi representasi internal dimana representasi lebih lanjut dapat dilakukan.
2. *Inference* yaitu proses ekstraksi hubungan antara *base* dan *target* pada analogi.
3. *Mapping* yaitu proses menentukan relasi antar domain
4. *Application* yaitu proses verifikasi dan justifikasi hasil analogi antara diterima dan ditolak.
5. *Response* yaitu sikap subjek mengenai hasil analogi.

Sedangkan indikator kemampuan penalaran analogis menurut Holyoak (2012) terdapat 4 indikator yaitu:

1. *Retrieval* yaitu pengambilan *base* yang sesuai dengan situasi terkini dari ingatan subjek.
2. *Mapping* yaitu proses korespondensi sistematis untuk menyalarskan elemen-elemen *base* dan *target*.
3. *Elaborating* yaitu proses menjelaskan representasi yang tepat untuk *target*.
4. *Inferring* yaitu menarik kesimpulan untuk *target*.

Adapun indikator kemampuan penalaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator kemampuan penalaran analogis menurut Ruppert (2013) yaitu:

1. *Structuring* yaitu proses mengidentifikasi kesamaan sifat dan struktur objek pada *base* dan *target*.
2. *Mapping* yaitu menemukan relasi identik dari karakteristik *base* yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah pada *target*.

3. *Applying* yaitu menyelesaikan masalah pada *target* sesuai dengan konsep pada *base*.
4. *Verifying* yaitu melakukan pemeriksaan ulang kesesuaian masalah pada *target* dengan masalah pada *base*.

Penalaran analogis sangat penting dalam pembelajaran. Gentner (2017) menyebutkan manfaat penalaran analogis yaitu:

1. Penalaran analogis berguna untuk mentransfer pengetahuan melalui konsep, situasi, dan domain yang berbeda.
2. Analogi kerap digunakan untuk memahami konsep baru dalam materi yang berbeda
3. Analogi berhubungan erat dengan kreatifitas. Siswa dengan kemampuan penalaran analogis yang tinggi dapat menemukan cara baru untuk menyelesaikan masalah menggunakan pengalaman
4. Analogi digunakan dalam komunikasi antara satu materi ataupun dengan materi lainnya bahkan subjek pelajaran yang berbeda.

Ruppert (2013) menyatakan bahwa penalaran analogis tidak hanya berguna dalam pembelajaran tetapi juga dalam konteks dunia nyata. Dengan kemampuan penalaran analogis siswa mampu melakukan analisis masalah nyata yang sedang ia hadapi dan membandingkannya dengan hal serupa yang pernah dialaminya.

Berdasarkan definisi-definisi yang dipaparkan diatas peneliti merumuskan definisi kemampuan penalaran analogis sebagai kemampuan seseorang dalam menemukan kesamaan antara struktur masalah target dengan struktur masalah sumber, memetakan struktur dari masalah sumber ke masalah target, dan menarik kesimpulan berupa operasi matematis untuk menyelesaikan masalah target. Indikator kemampuan penalaran analogis dalam penelitian ini adalah: *Structuring* yaitu mengidentifikasi kesamaan sifat dan struktur objek pada masalah sumber dan masalah target; *Mapping* yaitu menemukan relasi identik dari karakteristik masalah sumber yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah pada masalah target; *Applying* yaitu menyelesaikan masalah target sesuai dengan konsep pada masalah sumber; dan *Verifying* yaitu melakukan pemeriksaan ulang kesesuaian masalah target dengan masalah sumber.

Berikut contoh soal tentang kemampuan penalaran analogis berdasarkan indikator *structuring*, *mapping*, *applying*, dan *verifying*.

Indikator *structuring* adalah mengidentifikasi kesamaan sifat dan struktur objek pada masalah sumber dan masalah target. Indikator ini terpenuhi jika siswa mampu

menuliskan kesamaan-kesamaan sifat atau struktur yang ada pada masalah sumber dan masalah target. Contoh soal untuk indikator *structuring* adalah sebagai berikut:

Diberikan dua buah situasi berupa problem A dan problem B seperti dibawah ini. Temukan kesamaan antara problem A dan problem B!

Masalah sumber

Problem A

Seorang petani memiliki sawah berbentuk persegi dengan panjang sisi 10 meter. Sawah tersebut dibagi menjadi dua bagian yang sama pada diagonalnya; satu bagian akan ditanami jagung dan satu bagian lainnya akan ditanami kacang. Berapa luas sawah yang akan ditanami kacang?

Masalah target

Problem B

Gambar berikut adalah bangun T.ABC dimana ABC adalah segitiga tumpul di B dan MT tegak lurus bangun ABC. M titik tengah AC dan N pada BC sedemikian sehingga MN tegak lurus BC. Panjang MT = 11cm, panjang BC = 12cm, dan panjang MN = 5cm. Tentukan volume T.ABC!

Indikator *mapping* adalah menemukan relasi identik dari karakteristik masalah sumber yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah pada masalah target. Indikator ini terpenuhi jika siswa mampu menemukan relasi identik antara objek pada masalah sumber dan masalah target. Contoh soal untuk indikator *mapping* adalah sebagai berikut:

Diberikan dua buah situasi berupa problem A dan problem B seperti dibawah ini. Berdasarkan kesamaan antara problem A dan problem B, bagaimana cara untuk menjawab soal problem B?

Masalah sumber

Problem A

Luas yang ditanami kacang sama dengan setengah luas sawah

Masalah target

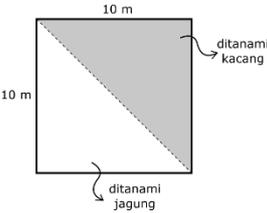
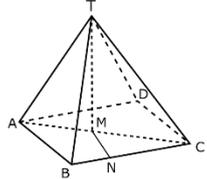
Problem B

Volume limas segitiga sama dengan ... volume limas segiempat.

Indikator *applying* adalah menyelesaikan masalah target sesuai dengan konsep pada masalah sumber. Indikator ini terpenuhi jika siswa mampu menyelesaikan

masalah target sesuai dengan penyelesaian untuk masalah sumber. Berikut contoh soal untuk indikator *applying*:

Diberikan dua buah situasi berupa problem A dan problem B seperti dibawah ini. Berdasarkan kesamaan antara problem A dan problem B, selesaikanlah problem B sesuai dengan penyelesaian problem A!

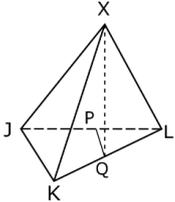
Masalah sumber	Masalah target
<p style="text-align: center;">Problem A</p> <p>Seorang petani memiliki sawah berbentuk persegi dengan panjang sisi 10 meter. Sawah tersebut dibagi menjadi dua bagian yang sama pada diagonalnya; satu bagian akan ditanami jagung dan satu bagian lainnya akan ditanami kacang. Berapa luas sawah yang akan ditanami kacang?</p> <div style="text-align: center;">  </div>	<p style="text-align: center;">Problem B</p> <p>Gambar berikut adalah bangun limas T.ABCD dengan ABC adalah segitiga tumpul di B dan MT adalah tinggi limas. M titik tengah AC dan N pada BC sehingga MN tegak lurus BC. Jika $MT = 11\text{cm}$, $BC = 12\text{cm}$, dan $MN = 5\text{cm}$, maka volume T.ABC adalah ...</p> <div style="text-align: center;">  </div>

Indikator *verifying* adalah melakukan pemeriksaan ulang kesesuaian masalah target dengan masalah sumber. Indikator ini terpenuhi jika siswa mampu memeriksa kembali analogi yang telah dilakukan dengan menyelesaikan masalah lain yang mirip menggunakan analogi yang serupa. Berikut adalah contoh soal untuk indikator *verifying*:

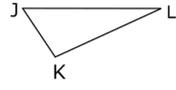
Selesaikanlah problem C berikut sesuai dengan penyelesaian problem B!

Problem C

Gambar berikut adalah bangun X.JKL dimana JKL adalah segitiga lancip dan XQ tegak lurus bangun JKL. Q titik tengah KL dan P pada JL sedemikian sehingga PQ tegak lurus JL. Panjang $XQ = 11\text{cm}$, panjang $JL = 12\text{cm}$, dan panjang $PQ = 5\text{cm}$. Tentukan volume X.JKL!



Bangun X.JKL



Segitiga lancip JKL

Adapun jawaban untuk contoh soal diatas adalah sebagai berikut:

Indikator *structuring* terpenuhi jika siswa menemukan kesamaan-kesamaan pada masalah sumber (problem A) dan masalah target (problem B). Kesamaan yang

dimaksud adalah bangun pada problem A dan alas pada problem B sama-sama merupakan segiempat yang dibelah menjadi dua bangun yang sama.

Indikator *mapping* terpenuhi jika siswa mampu menemukan relasi identik antara masalah sumber dan masalah target. Relasi identik antara masalah sumber dan masalah target adalah “setengah dari”. Maksudnya relasi yang tepat antara luas sawah dan volume limas segitiga adalah luas yang ditanami kacang yang berbentuk segitiga merupakan setengah dari luas sawah yang berbentuk segiempat sehingga karena luas segitiga merupakan setengah dari luas segiempat maka volume limas segitiga merupakan setengah dari volume limas segiempat. Segiempat alas limas yang dimaksud adalah jajargenjang.

Kemudian indikator *applying* terpenuhi jika siswa mampu menyelesaikan masalah target dengan konsep yang sama dengan masalah sumber.

Luas alas limas segitiga adalah $\frac{1}{2} \cdot a \cdot t_{segitiga}$ sehingga volume limas segitiga adalah $\frac{1}{2} \left(\frac{1}{3} \cdot a \cdot t_{segitiga} \cdot t_{limas} \right)$.

Volume limas segitiga merupakan setengah dari volume limas jajargenjang sehingga volume limas segitiga adalah:

$$V = \frac{1}{2} \left(\frac{1}{3} \cdot \frac{12 \cdot 10}{2} \cdot 11 \right)$$

$$V = 110 \text{ cm}^3$$

Terakhir indikator *verifying* terpenuhi jika siswa mampu mengerjakan problem C sesuai dengan konsep pada problem B.

Volume limas segitiga sama dengan setengah dari volume limas jajargenjang sehingga volume limas segitiga adalah:

$$V = \frac{1}{2} \left(\frac{1}{3} \cdot \frac{12 \cdot 10}{2} \cdot 11 \right)$$

$$V = 110 \text{ cm}^3$$

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

- (1) Penelitian de Ree et al. (2023) yang berjudul *Closing the Income-Achievement Gap? Experiential Evidence from High-dosage Tutoring in Dutch Primary Education*. Penelitian ini membahas hasil implementasi program bimbingan belajar matematika dosis tinggi yang diperuntukkan bagi siswa sekolah dasar yang berasal dari keluarga menengah kebawah di Belanda. Program bimbingan ini diselenggarakan untuk

mengatasi fenomena dimana terdapat kesenjangan hasil belajar antara siswa yang berasal dari kelompok ekonomi rendah dan yang berasal dari kelompok ekonomi tinggi. Program ini dilaksanakan empat jam per pekan selama satu tahun pelajaran penuh. Hasilnya terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang mengikuti program secara signifikan dan peningkatan ini mengurangi kesenjangan hasil belajar yang terjadi.

Penelitian de Ree et al menyatakan bahwa bimbingan belajar mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa namun tidak menjelaskan hasil belajar seperti apa yang dimaksud. Dalam penelitian ini peneliti ingin memeriksa apakah program bimbingan belajar mampu meningkatkan kemampuan matematis siswa terutama dalam kemampuan penalaran analogis.

- (2) Penelitian Zheng et al. (2020) yang berjudul *Association of Private Tutoring with Chinese Students' Academic Achievement, Emotional Wellbeing, and Parent-child Relationship*. Penelitian ini meneliti hubungan antara bimbingan belajar dengan keadaan emosional anak, hubungan orangtua-anak, serta hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika, bahasa Inggris, dan bahasa China. Hasilnya adalah program bimbingan belajar memiliki hubungan positif yang kuat dengan ketiga mata pelajaran yang berarti intensitas siswa dalam mengikuti bimbingan belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajarnya. Program bimbingan belajar juga berhubungan positif secara kuat dengan *self-confidence* siswa, namun tidak berhubungan kuat dengan depresi siswa. Lebih lanjut ditemukan bahwa meningkatnya intensitas bimbingan belajar melemahkan hubungan positif dengan *self-confidence* siswa dan meningkatkan depresi siswa. Kemudian bimbingan belajar memiliki hubungan positif yang kuat dengan hubungan ibu-anak, namun tidak berhubungan kuat dengan hubungan ayah-anak.

Penelitian Zheng et al. menyatakan bahwa bimbingan belajar memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini peneliti berusaha menunjukkan jika bimbingan belajar juga berpengaruh terhadap kemampuan matematis tertentu yaitu kemampuan penalaran analogis.

- (3) Penelitian Wiseman (2021) yang berjudul *Does Inequality in the Shadow? The Cross-national Effects of Educational Equity on Private Tutoring and Student Achievement*. Penelitian ini mencoba mematahkan stigma yang berlaku dimana

bimbingan belajar mengganggu kesetaraan dalam pendidikan karena hanya siswa yang berasal dari golongan menengah keatas saja yang bisa mengikuti bimbingan belajar. Penelitian ini juga memeriksa apakah bimbingan belajar memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Data diambil dari PISA 2012 untuk tiga subjek pelajaran yaitu matematika, sains, dan membaca. Hasilnya adalah bimbingan belajar bukanlah penyebab terganggunya kesetaraan pendidikan karena dalam skala internasional bimbingan belajar lebih banyak digunakan oleh siswa yang bersekolah di sekolah terbelakang. Lebih lanjut bahkan bimbingan belajar tidak berkorelasi dengan hasil belajar matematika, sains, maupun membaca siswa. Namun kesetaraan pendidikan dan bimbingan belajar secara simultan akan berkorelasi negatif dengan hasil belajar matematika, sains, dan membaca siswa.

Penelitian Wiseman merupakan salah satu komplain terhadap bimbingan belajar dimana bimbingan belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kecuali jika ada faktor lain yang diperhitungkan. Penelitian ini mencari tahu apakah bimbingan belajar berpengaruh terhadap kemampuan matematis tertentu yaitu kemampuan penalaran analogis siswa.

- (4) Penelitian Dzator dan Dzator (2020) yang berjudul *The Impact of Mathematics and Statistics Support at the Academic Learning Centre, Central Queensland University*. Penelitian ini membahas dampak program bimbingan belajar matematika dan statistik yang disediakan untuk mahasiswa Central Queensland University, Australia. Penelitian ini menyatakan bahwa program bimbingan belajar mampu merubah cara belajar mahasiswa, meningkatkan *self-confidence* mahasiswa dalam subjek matematika dan statistik, bahkan mampu merubah opini mahasiswa tentang matematika dan statistik yang sulit. Mahasiswa yang mengikuti program menyatakan bahwa mereka puas dengan layanan yang diberikan karena program tersebut membantu mereka dalam belajar.

Penelitian Dzator dan Dzator membuktikan bahwa bimbingan belajar berpengaruh dalam meningkatkan salah satu kemampuan belajar yaitu *self-confidence* dan disini peneliti ingin menunjukkan apakah bimbingan belajar juga berpengaruh terhadap kemampuan penalaran analogis.

- (5) Penelitian Benckwitz et al. (2022) yang berjudul *Investigating the Relationship Between Private Tutoring Frame of Reference, Reasons for Private tutoring, and*

Students' Motivational-Affective Outcomes. Penelitian ini mengkaji hubungan antara bimbingan belajar beserta durasi belajar dan intensitasnya dengan beberapa aspek afektif motivasional yaitu minat belajar, kebiasaan belajar, konsep diri, kecemasan belajar, dan tekanan prestasi di Hamburg, Jerman. Ternyata tidak ada perbedaan minat belajar, kebiasaan belajar, dan konsep diri yang signifikan antara siswa yang mengikuti bimbingan belajar dan siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa bimbingan belajar tidak mampu mengurangi kecemasan belajar siswa. Namun terdapat hubungan negatif antara durasi bimbingan belajar dengan tekanan prestasi. Ini berarti tekanan prestasi siswa kian berkurang seiring berjalannya waktu bimbingan belajar. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan belajar belum sukses dalam meningkatkan aspek motivasi siswa.

Penelitian Benckwitz et al merupakan salah satu komplain mengenai bimbingan belajar dimana bimbingan belajar dinilai belum mampu meningkatkan motivasi siswa. Hal ini menambah keyakinan peneliti bahwa mungkin saja bimbingan belajar juga tidak berpengaruh terhadap kemampuan penalaran analogis siswa yang mana merupakan fokus dari penelitian ini.

- (6) Penelitian Otto dan Karbach (2019) yang berjudul *The Effects of Private Tutoring on Students' perception of Their Parents' academic Involvement and the Quality of Their Parent-Child Relationship*. Penelitian ini membahas tentang hubungan bimbingan belajar di rumah dimana terdapat keterlibatan dari orangtua dengan motivasi dan hasil belajar siswa. Ternyata adanya keterlibatan orangtua sangat mempengaruhi usaha siswa dalam belajar dan hasil belajar siswa. Dengan adanya dukungan dari orangtua, siswa semakin bersemangat dalam belajar. Namun bimbingan belajar yang dilakukan di rumah tidak menunjukkan efek yang berarti dalam meningkatkan kemampuan matematis siswa dan juga *self-efficacy* siswa dalam belajar.

Penelitian Otto dan Karbach ini membuktikan bahwa bimbingan belajar tidak berpengaruh terhadap kemampuan matematis siswa. Namun belum jelas kemampuan matematis seperti apa yang dimaksud. Penelitian ini bermaksud untuk membuktikan hal ini dan memperjelas arah kepada kemampuan penalaran analogis.

(7) Penelitian Sun et al. (2020) yang berjudul *Are There Educational and Psychological Benefits from Private Supplementary Tutoring in Mainland China? Evidence from the China Educational Panel Survey, 2013-15*. Penelitian ini menggali manfaat yang bisa didapatkan siswa di China dengan mengikuti bimbingan belajar. Menurut studi literatur yang dilakukan bimbingan belajar memberikan manfaat bagi siswa seperti membantu siswa untuk masuk ke sekolah atau universitas favorit dan memberikan informasi eksternal seperti mengenai universitas ataupun lapangan pekerjaan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa dalam tiga subjek pelajaran yaitu matematika, bahasa China dan bahasa Inggris. Namun perbedaan ini tidak signifikan. Bahkan hasil belajar siswa laki-laki yang mengikuti bimbingan belajar lebih rendah daripada siswa laki-laki yang mengikuti bimbingan belajar jika dipandang dari segi gender. Selain itu penelitian ini menemukan bahwa bimbingan belajar tidak berkorelasi positif dengan kesulitan belajar siswa yang berarti hilangnya kesulitan belajar siswa tidak bergantung pada keikutsertaan pada bimbingan belajar.

Penelitian Sun et al merupakan salah satu komplain terhadap bimbingan belajar bahwa bimbingan belajar belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa meskipun terdapat manfaat yang bisa didapatkan oleh siswa dari bimbingan belajar. Selain itu bimbingan belajar juga belum mampu mengatasi kesulitan belajar siswa. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat apakah bimbingan belajar berkontribusi terhadap kemampuan matematis siswa terutama pada kemampuan penalaran analogis siswa.

(8) Penelitian Jablansky et al. (2020) yang berjudul *The Developmental of Relational Reasoning in Primary and Secondary School Students: A Longitudinal Investigation in Technology Education*. Penelitian Jablansky et al. membahas perkembangan kemampuan penalaran relasional pada siswa sekolah dasar dan sekolah menengah usia 5-18 tahun. Penelitian Jablansky et al. juga menyebutkan bahwa terdapat 4 level penalaran relasional yaitu dimulai dari level terendah: penalaran analogis, penalaran anomali, penalaran antinomi, dan penalaran antitesis. Hasilnya adalah pada kelompok kelas yang lebih tinggi, semakin banyak persentase siswa yang memiliki kemampuan penalaran relasional level tertinggi yaitu penalaran antitesis. Lebih lanjut, diperiksa hubungan interaksi antara waktu dan tingkat kelas terhadap level

penalaran relasional dan hasilnya terdapat hubungan interaksi yang kuat antara waktu dan tingkat kelas terhadap level kemampuan penalaran relasional.

Penelitian Jablansky et al. merupakan salah satu alasan peneliti dalam memutuskan untuk melakukan penelitian tentang penalaran analogis yaitu karena peneliti ingin membuang stereotip bahwa siswa yang mengikuti bimbel cenderung lebih pintar dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti. Selain itu penalaran analogis merupakan level penalaran terendah dalam penalaran relasional sehingga jika stereotip tersebut terbukti salah untuk kemampuan penalaran analogis, maka dapat diindikasikan bahwa stereotip tersebut juga tidak berlaku untuk level penalaran relasional yang lebih tinggi.

- (9) Penelitian Annisa dan Masduki (2023) yang berjudul *Exploring the Students' Analogical reasoning in Solving Quadratic Equations Based on Gender*. Penelitian Annisa dan Masduki ini menggali dan membandingkan kemampuan penalaran analogis siswa dari sudut pandang gender. Terdapat 4 indikator untuk mengukur kemampuan penalaran analogis yaitu Menstruktur, Memetakan, Mengaplikasikan, dan Melakukan Verifikasi. Terdapat perbedaan kemampuan penalaran siswa laki-laki dan perempuan dimana siswa laki-laki cenderung tidak menerapkan indikator Memetakan, sedangkan siswa perempuan cenderung tidak menerapkan indikator Mengaplikasikan. Hal ini disebabkan diantaranya karena siswa laki-laki memiliki kelemahan dalam memahami struktur permasalahan sebelum menyelesaikannya, dan siswa perempuan memiliki kelemahan dalam menjelaskan konsep yang digunakan untuk menyelesaikan masalah.

Penelitian Annisa dan Masduki menyelidiki perbedaan kemampuan penalaran analogis siswa dari sudut pandang gender. Adapun penelitian ini mencoba mengembangkan hasil penelitian yang sudah ada dengan membandingkan penalaran analogis dari sudut pandang pengalaman bimbingan belajar.

- (10) Penelitian Whitaker et al. (2018) yang berjudul *Neuroscientific Insight into The Development of Analogical Reasoning*. Penelitian ini membahas tentang perkembangan penalaran analogis pada manusia yang ternyata proses penalaran analogis berada pada otak bagian korteks prefrontal inferior anterior kiri. Otak bagian ini menjadi lebih aktif ketika manusia menyelesaikan masalah yang menggunakan penalaran analogis. Kerja otak bagian ini mengalami perkembangan

pesat pada anak umur 6 tahun hingga 14 tahun dan akan terus berkembang hingga umur 18 tahun. Ini menyebabkan pesatnya perkembangan kemampuan penalaran analogis pada manusia di umur tersebut.

Penelitian Whitaker ini mendukung peneliti dalam pemilihan sampel dimana peneliti mengambil sampel dari siswa kelas 3 SMP yang notabene berumur 14 hingga 16 tahun. Ini berarti pengujian penalaran analogis cocok diujikan untuk siswa SMA karena pada umur tersebut kemampuan penalaran analogis siswa hampir matang.

- (11) Penelitian Forthmann et al. (2019) yang berjudul *Strategy Induction Enhances Creativity in Figural Divergent Thinking*. Penelitian ini menelusuri peran *fluid intelligence* dalam kemampuan berpikir divergen dari sudut pandang Teori Kreatifitas Perhatian Terkontrol. Dalam penelitian ini *fluid intelligence* diukur menggunakan indikator penalaran analogis dan kemampuan berpikir divergen diukur menggunakan indikator kreatifitas. Hasilnya penalaran analogis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai kreatifitas siswa sekitar 25%. Ini berarti kemampuan penalaran analogis sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir divergen siswa. Penelitian Forthmann et al ini menjadi salah satu alasan mengapa kemampuan penalaran analogis sangat penting yaitu penalaran analogis memiliki pengaruh yang cukup besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

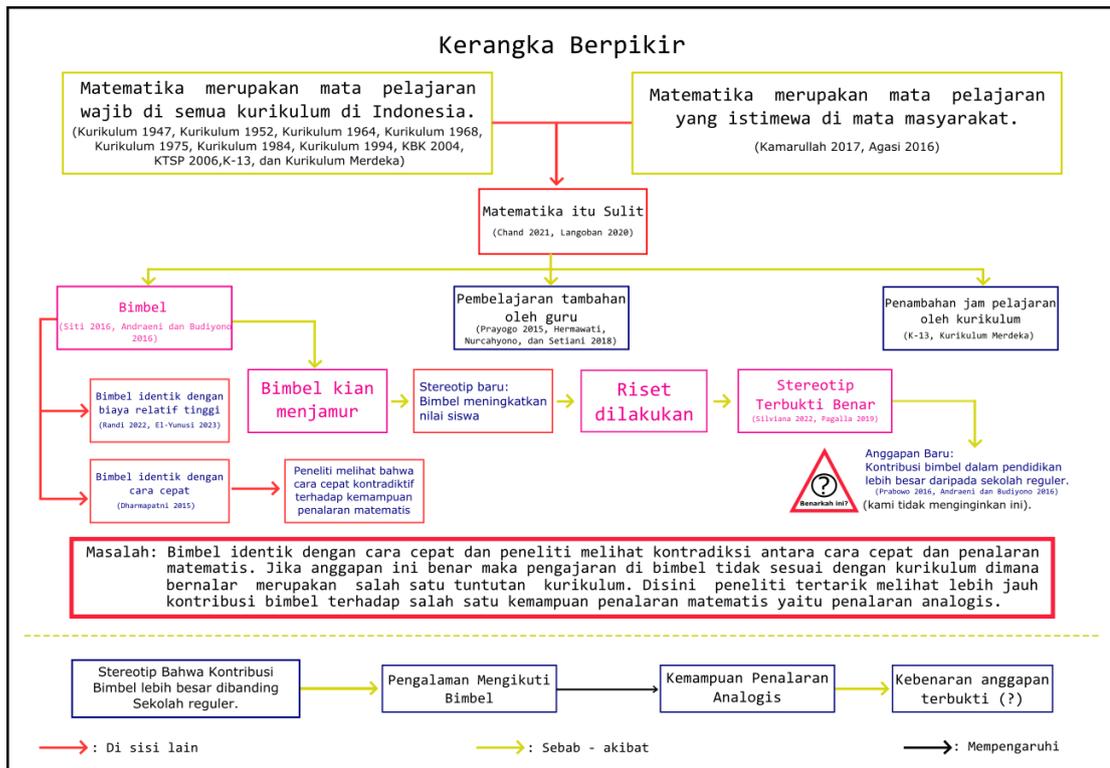
2.3 Kerangka Berpikir

Metematika merupakan mata pelajaran yang dianggap penting di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan diwajibkannya mata pelajaran matematika di semua kurikulum di Indonesia. Selain itu matematika merupakan mata pelajaran yang sangat istimewa di mata masyarakat hingga ada stereotip bahwa siswa yang menguasai mata pelajaran matematika akan dianggap sebagai siswa yang pintar (Agasi & Wahyuono, 2016; Kamarullah, 2017). Namun di sisi lain matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit di mata siswa (Chand et al., 2021; Langoban, 2020). Oleh karena itu beberapa alternatif diusahakan agar siswa mampu menguasai mata pelajaran matematika. Diantara alternatif tersebut adalah menambah jam pelajaran pada kurikulum, pembelajaran tambahan yang disediakan oleh guru, dan menambah durasi belajar di lembaga bimbingan belajar di luar sekolah (Hermawati et al., 2018; Prayogo, 2015).

Bimbingan belajar kian diminati oleh masyarakat karena adanya stereotip yang menyatakan bahwa bimbingan belajar mampu meningkatkan nilai siswa. Berbagai penelitian dilakukan untuk membuktikan kebenaran stereotip ini. Terdapat banyak penelitian yang mampu menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam bimbingan belajar mampu meningkatkan nilai siswa (Pagalla, 2019; Silviana et al., 2022). Dari sini terdapat anggapan yang muncul bahwa bimbingan belajar lebih berkontribusi dalam pendidikan daripada sekolah reguler (Andraeni, 2016; Prabowo et al., 2016). Akan sangat berbahaya jika akademisi menerima anggapan ini lantaran bimbingan belajar hanya pelengkap dari pendidikan di sekolah reguler.

Di sisi lain lembaga-lembaga bimbingan belajar disinyalir mengajarkan cara cepat untuk menyelesaikan masalah matematika (Dharmapatni & Supriyadi, 2015). Hal ini mengundang skeptisme penulis terhadap kemampuan penalaran siswa yang mengikuti bimbingan belajar sebab peneliti melihat adanya kontradiksi antara penggunaan cara cepat dan penalaran. Pasalnya jika siswa hanya menggunakan cara cepat yang diajarkan oleh bimbingan belajar berarti siswa hanya menghafal rumus cepat dan tidak bernalar dalam menyelesaikan masalah matematika, padahal bernalar merupakan salah satu tuntutan kurikulum. Berdasarkan paparan tersebut peneliti ingin melihat lebih jauh kontribusi bimbingan belajar terhadap salah satu kemampuan penalaran matematis yaitu kemampuan penalaran analogis dengan memeriksa seberapa besar pengaruh pengalaman bimbingan belajar terhadap kemampuan penalaran analogis siswa SMP.

Kerangka berpikir untuk penelitian ini dijelaskan dalam gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- (1) Hipotesis 1: Terdapat perbedaan kemampuan penalaran analogis yang signifikan pada siswa SMP di Kota Tasikmalaya berdasarkan pengalaman bimbingan belajar.
- (2) Hipotesis 2: Terdapat pengaruh yang signifikan dari pengalaman bimbingan belajar terhadap kemampuan penalaran analogis siswa SMP di Kota Tasikmalaya.